

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenlis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, sebagai metode ilmiah atau scientific karena telah memenuhi kaidah ilmiah secara konkrit atau empiris, obyektif, terukur, rasional, serta sistematis (Sugiyono, 2021).

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2021). Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022.

Sampel ialah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Etikan et al., 2016). Efektivitas *Purposive Sampling* ditekankan pada keberadaan kriteria yang jelas dan alasan yang masuk akal terkait penggunaan sampel. Dimana kriteria metode ini menetapkan sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang dikhususkan untuk mencari sampel (Patton, 2015). Kriteria yang menentukan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022.
2. Perusahaan pertambangan yang melaporkan laporan keuangan tahun 2022.
3. Perusahaan pertambangan yang memiliki informasi data lengkap yang diperlukan dalam pengukuran variabel penelitian ini.

### 3.3 Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Menurut Sugiyono (2021) variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis variabel yaitu, variabel independen dan variabel dependen.

#### 3.3.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut Agusiady (2022) variabel independen atau disebut variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel dependen (variabel terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah *Environmental, Social, and Governance (ESG)* (X1), *Good Corporate Governance (GCG)* (X2) dan profitabilitas (X3).

##### 1. *Environmental, Social, and Governance*

*Environmental, Social, and Governance (ESG)* adalah kerangka untuk mengintegrasikan keberlanjutan dalam pengelolaan perusahaan, dengan dimensi *Governance (G)* berfokus pada sistem untuk mengawasi dan mengelola perusahaan guna menciptakan nilai tambah secara jangka panjang (Clark et al., 2015). Tata kelola yang baik dalam kerangka *ESG* bertujuan untuk mendorong pola kerja yang transparan, bersih, dan profesional, sehingga perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, termasuk investor dan masyarakat luas (Eccles et al., 2012). *Governance* dalam *ESG* memainkan peran penting dalam memastikan perusahaan beroperasi secara etis, mematuhi peraturan, dan memitigasi risiko operasional (Khan et al., 2016).

Adapun rumus yang umum untuk menghitung total *ESG* adalah:

$$\text{Skor total ESG} = (wE \times \text{skor } E) + (wS \times \text{skor } S) + (wG \times \text{skor } G)$$

$w_E, w_S, w_G$  (Bobot) = Bobot yang diberikan pada masing-masing dimensi (E, S, G). Bobot ini mencerminkan tingkat kepentingan relatif dari setiap dimensi dalam konteks industri, perusahaan, atau kebijakan tertentu. Total bobot biasanya sama dengan 1, sehingga:  $w_E + w_S + w_G = 1$

Skor  $E$  (*Environmental*) = Menunjukkan skor kinerja lingkungan perusahaan

Skor  $S$  (*Social*) = Menggambarkan kinerja sosial perusahaan

Skor  $G$  (*Governance*) = Menilai tata kelola perusahaan

Penilaian *Environmental, Social, and Governance (ESG)* menggunakan skala 0 hingga 100 untuk mengukur kinerja keberlanjutan perusahaan. Skor ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mengelola risiko dan peluang terkait keberlanjutan (S&P Global, 2022).

Rentang Nilai (S&P Global, 2022):

- 0-49: Kinerja *ESG* rendah, menunjukkan risiko tinggi di dimensi lingkungan, sosial, atau tata kelola.
- 50-69: Kinerja sedang, dengan ruang untuk perbaikan.
- 70-100: Kinerja tinggi, mencerminkan manajemen keberlanjutan yang baik.

Nilai di luar rentang 0-100, seperti  $<0$  atau  $>100$ , menunjukkan adanya kesalahan dalam perhitungan, penetapan bobot, atau metodologi yang tidak konsisten (Siregar et al., 2022). Dalam evaluasi *ESG*, bobot tiap dimensi  $w_E, w_S, w_G$  harus distandarisasi sehingga totalnya  $w_E + w_S + w_G = 1.0$ , dan skor tiap dimensi harus berada dalam skala 0-100 (Haryanto, 2021). Jika terdapat nilai di luar batas, langkah normalisasi diperlukan untuk memastikan konsistensi data.

Penilaian *ESG* dengan skor tinggi sering kali memiliki pengaruh positif pada kinerja keuangan dan pasar perusahaan, karena memberikan kepercayaan lebih besar kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya (Simatupang, 2023).

Rumus bobot komponen *ESG* digunakan untuk menentukan kontribusi relatif setiap elemen *Environmental (E)*, *Social (S)*, dan *Governance (G)* terhadap skor keseluruhan *ESG* suatu entitas (Smith, 2020).

Rumus yang umum digunakan adalah:

$$\text{Bobot Komponen} = \frac{\text{Skor Komponen}}{\text{Total Skor ESG}}$$

Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi proporsi dampak dari masing-masing pilar *ESG* berdasarkan skor yang diperoleh melalui evaluasi kinerja perusahaan terhadap indikator-indikator keberlanjutan tertentu. Total bobot dari semua komponen harus mencapai 1 (atau 100% jika dinyatakan dalam persentase), sehingga memberikan pandangan yang seimbang tentang fokus perusahaan terhadap keberlanjutan. Penilaian ini penting untuk memahami prioritas strategis perusahaan dalam keberlanjutan dan tata kelola (Smith & Jones, 2020).

Studi mengenai bobot *ESG* umumnya dilakukan dengan mempertimbangkan materialitas sektor industri. Misalnya, sektor yang berdampak besar pada lingkungan biasanya memiliki bobot yang lebih tinggi untuk aspek lingkungan, sedangkan sektor jasa keuangan mungkin lebih menonjolkan tata kelola (Lee & Kim, 2021). Selain itu, metodologi penilaian *ESG* dari lembaga pihak ketiga, seperti MSCI dan Sustainalytics, menggunakan pendekatan serupa untuk menentukan bobot berdasarkan relevansi risiko dan peluang bagi setiap sektor (Johnson, 2019).

Pendekatan ini tidak hanya membantu perusahaan dalam pelaporan keberlanjutan, tetapi juga memandu investor dalam memahami risiko dan peluang *ESG* yang relevan (Clark et al., 2020).

## **2. Good Corporate Governance**

*Good Corporate Governance (GCG)* merupakan sistem yang dirancang untuk mengawasi dan mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan serta melindungi kepentingan pemangku kepentingan (Cadbury Committee, 1992). Prinsip utama *GCG* meliputi transparansi, akuntabilitas,

independensi, tanggung jawab, dan keadilan (Widianingsih, 2018). Dalam penelitian ini, *GCG* diukur menggunakan tiga indikator utama, yaitu Dewan Komisaris Independen (DKI), Kepemilikan Institusional (KI), dan Komite Audit (KA) (Hidayat et al., 2021).

Proporsi masing-masing indikator dihitung menggunakan rumus berikut (Hidayat et al., 2021):

a) Dewan Komisaris Independen (DKI):

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}$$

b) Kepemilikan Institusional (KI):

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

c) Komite Auddit (KA):

$$KA = \frac{\text{Jumlah DKI Dalam Komite Audit}}{\text{Jumlah Komite Audit}}$$

Bobot ini digunakan untuk menggambarkan proporsi relatif dari setiap elemen *GCG*, dengan memberikan nilai lebih besar kepada indikator yang memiliki variasi data lebih signifikan.

### 3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Nurhaliza & Harmain, 2022). *Return On Asset (ROA)* adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dengan menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba (Ross et al., 2021).

Adapun rumus untuk menghitung *ROA* sebagai berikut (Suyanto, 2022):

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

### 3.3.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Nilai perusahaan mencerminkan efektivitas pengelolaan yang dilakukan oleh manajemen. Kualitas pengelolaan yang baik atau buruk akan berpengaruh langsung pada nilai perusahaan (Wahyuni et al., 2019). Peningkatan nilai perusahaan umumnya terlihat dari kenaikan harga saham di pasar (Pratama & Permana, 2021).

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah (Damodaran, 2012):

$$PER \text{ (Price Earning Ratio)} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Earning per lembar saham (EPS)}}$$

Untuk mengetahui Earning Per lembar Saham yaitu dengan rumus sebagai berikut (Damodaran, 2012):

$$EPS \text{ (Earning Per lembar Saham)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

### 3.4 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan penelitian ini adalah data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2021) data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data sekunder didapatkan dari sumber yang dapat mendukung penelitian antara lain dari dokumentasi dan literatur.

Data yang digunakan penelitian ini adalah data yang bersumber dari laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022 melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui studi dokumenter, yaitu sebuah teknik pengumpulan data dengan cara membaca dan mempelajari catatan bisnis dalam kaitannya dengan konteks permasalahan yang diteliti oleh penulis. Data ini merujuk pada laporan keuangan yang dipublikasikan

dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022, melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang berupa angka lalu diproses dan diolah dengan menggunakan aplikasi STATA.

#### **3.6.1 Analisis Deskriptif**

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data menggunakan metode statistik. Terdapat dua jenis statistik yang diterapkan, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, digunakan statistik deskriptif.

Menurut (Sugiyono, 2021) metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

#### **3.6.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik adalah serangkaian uji statistik yang dilakukan untuk memeriksa sejauh mana model regresi linier memenuhi asumsi-asumsi dasar (Gujarati & Porter, 2020). Asumsi-asumsi ini penting untuk memastikan hasil analisis regresi dapat diandalkan dan valid. Berikut adalah beberapa asumsi klasik dalam konteks regresi linier, yaitu: uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

##### **1. Uji Normalitas**

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah variabel pengujian memiliki distribusi normal atau tidak. Sebuah model regresi yang baik ditandai dengan nilai residual yang terdistribusi normal (Ghozali, 2018). Oleh karena itu, normalitas tidak diterapkan pada setiap variabel secara individu, melainkan pada nilai residual keseluruhan model regresi (Ghozali, 2018).

##### **2. Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi antara satu atau lebih variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas merupakan hubungan linear antara variabel independen di dalam regresi berganda (Ghozali, 2018).

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan dalam varian residual antar pengamatan dalam suatu model regresi. Suatu model regresi dianggap baik jika mengalami homoskedastisitas atau tidak adanya heteroskedastisitas. Uji glejser digunakan untuk menguji heteroskedastisitas, dan keberadaannya dapat dilihat dari probabilitas signifikansinya. Jika nilai signifikansi melebihi tingkat kepercayaan 5%, dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi (Ghozali, 2018).

#### 3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut (Sugiyono, 2021), analisis regresi linier berganda adalah suatu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi antara dua variabel bebas atau lebih dengan satu variabel terikat.

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Environmental, Social, and Governance* (X1), *Good Corporate Governance* (X2) dan Profitabilitas (X3). Untuk Variabel terikatnya adalah Nilai Perusahaan (Y).

#### 3.6.4 Uji Hipotesis

##### 1. Uji t

Uji regresi yang digunakan adalah Uji-t (Uji Signifikan Parsial). Uji t digunakan untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen secara individu (partial) dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Penolakan dan penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2018):



- a. Jika  $\text{Sig} < 0,05$  atau  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  maka variabel X secara parsial berpengaruh terhadap variabel Y
- b. Jika  $\text{Sig} > 0,05$  atau  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  maka variabel X secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel.



## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Data Penelitian

Pada bagian bab ini, peneliti akan membahas tentang hasil penelitian yang dimulai dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan terhadap hasil uji yang telah dilakukan secara statistik menggunakan aplikasi STATA. Penelitian ini menggunakan 3 variabel independen yaitu X1 *Environmental, Social, and Governance (ESG)*, X2 *Good Corporate Governance (GCG)*, dan X3 Profitabilitas (*ROA*), serta satu variabel dependen yaitu Y Nilai Perusahaan. Penelitian ini menggunakan data tahun 2022 yang diambil dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan merupakan data dari 46 observasi perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI, mencakup berbagai variabel terkait Nilai Perusahaan, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Environmental, Social, and Governance (ESG)*, dan Profitabilitas. Data diolah menggunakan perangkat lunak STATA untuk menghasilkan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda.

**Tabel 4.1**  
**Kriteria Pemilihan dan Jumlah Sampel**

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2022	62
2	Perusahaan pertambangan yang tidak melaporkan laporan keuangan tahun 2022	(6)
3	Perusahaan pertambangan yang tidak memiliki informasi data lengkap yang diperlukan dalam penelitian	(10)
	Sampel	46

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)